



KIPRAH WALI SONGO (SUNAN BONANG) DALAM MENYEBARKAN ISLAM DI TANAH JAWA TIMUR TUBAN DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA DAKWAH

Anidya Laily Shufyamalia¹, Ni'matul Maula², Much Mahfud Arif

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

alsaanidya@gmail.com, vivolma@gmail.com, machfudtuban@gmail.com

Abstract

The spread of Islam in Java cannot be separated from the significant role played by the Wali Songo, particularly Sunan Bonang. He is known as a prominent da'i (Islamic preacher) who played a major role in the Islamization of communities in the northern coastal regions of Java, especially in Tuban, East Java. This article aims to examine the role of Sunan Bonang in spreading Islam in Tuban through various da'wah media that were contextualized with local culture. One of the da'wah strategies employed by Sunan Bonang was a cultural approach, in which Islamic teachings were integrated into traditional arts such as gamelan music, Javanese mystical songs (tembang suluk), wayang puppet theatre, and Javanese poetry. Sunan Bonang also composed well-known religious songs like Tombo Ati, which continue to be widely appreciated today. Through this approach, Islamic values were more easily accepted without resistance from the communities previously influenced by Hindu-Buddhist traditions.

Sunan Bonang's da'wah approach was not confrontational, but rather emphasized values of tolerance, wisdom, and courtesy. The media he used for da'wah served not only as tools for communication but also as cultural bridges that connected Islamic values with the local wisdom of the Javanese people. This research uses a qualitative approach through literature study, based on historical sources, literary works, and oral traditions from the Tuban community. The findings show that Sunan Bonang's da'wah had a profound impact on the development of Islam in East Java and serves as an effective model of cultural da'wah to this day. His strategy proves that Islam can be spread peacefully, adaptively, and while preserving local cultural identity.

Keywords: Sunan Bonang, Wali Songo, cultural da'wah, Islam in East Java, Tuban

Abstrak

Penyebaran Islam di tanah Jawa tidak lepas dari peran penting para Wali Songo, salah satunya adalah Sunan Bonang. Ia dikenal sebagai tokoh dakwah yang berperan besar dalam mengislamkan masyarakat di wilayah pesisir utara Jawa, khususnya di Tuban, Jawa Timur. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji kiprah Sunan Bonang dalam menyebarkan Islam di Tuban melalui berbagai media dakwah yang kontekstual dengan budaya lokal. Salah satu strategi dakwah yang digunakan Sunan Bonang adalah pendekatan kultural, yaitu menyisipkan ajaran Islam ke dalam kesenian tradisional seperti gamelan, tembang suluk, wayang, dan puisi Jawa. Sunan Bonang juga menciptakan karya-karya tembang seperti Tombo Ati yang hingga kini masih dikenal luas oleh masyarakat. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai Islam dapat diterima dengan mudah tanpa menimbulkan perlawanan dari masyarakat yang sebelumnya menganut ajaran Hindu-Buddha.

Pendekatan dakwah yang dilakukan Sunan Bonang tidak bersifat frontal, tetapi mengedepankan nilai toleransi, hikmah, dan kesantunan. Media dakwah yang digunakan bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai jembatan budaya yang mempertemukan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal masyarakat Jawa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, yang didasarkan pada sumber-sumber sejarah, karya sastra, dan tradisi lisan masyarakat Tuban. Hasil kajian menunjukkan bahwa dakwah Sunan Bonang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan Islam di Jawa Timur, dan menjadi model dakwah yang efektif hingga masa kini. Strategi dakwah beliau membuktikan bahwa Islam dapat disebarkan dengan cara damai, adaptif, dan tetap menjaga identitas budaya setempat.

Kata kunci: *Sunan Bonang, Wali Songo, dakwah budaya, Islam di Jawa Timur, Tuban*

PENDAHULUAN

Penyebaran Islam di Indonesia merupakan proses panjang yang melibatkan berbagai elemen, baik melalui jalur perdagangan, pendidikan, pernikahan, hingga pendekatan kultural. Di antara tokoh-tokoh penting dalam proses Islamisasi di tanah Jawa, Wali Songo memegang peranan sentral. Mereka bukan hanya tokoh agama, tetapi juga reformis sosial dan budaya yang mampu menyelaraskan ajaran Islam dengan karakter masyarakat Jawa yang sarat dengan tradisi lokal. Salah satu anggota Wali Songo yang berpengaruh besar dalam dakwah Islam adalah Sunan

Bonang. Mengenai darimana Islam masuk Nusantara ada beberapa pendapat dengan argumen masing-masing. Ada yang berteori bahwa Islam itu datang dari Arab, Persia, India bahkan ada yang menyatakan dari Tiongkok. Meskipun teori mereka tentang masuknya Islam ke Nusantara itu berbeda-beda, namun terdapat kesamaan bahwa Islam masuk nusantara melalui perantara yaitu kalangan saudagar. Mereka berdagang sambil menyebarkan syi'ar Islam. Sesampainya di Nusantara barulah Islam disebarkan oleh ulama – ulama lokal atau para wali seperti di tanah Jawa yang terkenal dengan Wali Songo. Dalam sumber-sumber sejarah tradisional Jawa dikenal beberapa orang tokoh diantaranya Raden Paku yang ketika masih bayi diselamatkan dan diangkat oleh seorang janda pengusaha dan pemilik armada dagang di Gresik yang bernama Nyai Gede Pinatih. Raden Paku inilah yang kelak menjadi seorang wali dan bertempat tinggal di bukit Giri dan kemudian terkenal dengan sebutan Sunan Giri di Gresik Jawa Timur. Prabu Sanata sebutan lain dari Sunan Giri ini mendirikan kedaton di Giri pada tahun 1485. Tidak hanya Raden Paku atau Sunan Giri tetapi juga ada Maulana Malik Ibrahim atau Sunan Gresik, Raden Rahmat atau Sunan Ampel, Radem Makdun Ibrahim atau Sunan Bonang dan Raden Qasim atau Sunan Drajat. Kelima wali tersebut tinggal dan menyebarkan agama Islam di Jawa Timur.

Secara umum sembilan Wali inilah yang kemudian sering disebut Wali Songo yang kemudian menyebarkan agama Islam di berbagai wilayah di tanah Jawa ini. Ada tiga wilayah yang menjadi bagian dari para wali tersebut dalam menyebarkan agama Islam di tanah Jawa ini, yaitu di Jawa Timur ada di wilayah Gresik, Surabaya, Lamongan dan Tuban, di wilayah Jawa Tengah seperti di Daerah Kudus dan Demak serta Muria dan satu lagi di wilayah Jawa Barat yaitu wilayah Cirebon yang dikenal dengan sebutan Sunan Gunung Jati. Hampir semua Wali Songo sejak awal periode sampai periode kelima seperti yang kita kenal nama walisongo sekarang ini semua sangat memiliki andil yang besar dalam penyebaran agama Islam di nusantara ini khususnya di tanah Jawa. Dan di Jawa Timur terdapat beberapa kota dimana para wali tersebut menyebarkan Islam melalui dakwah hingga wafat dan dimakamkan di Jawa Timur.

Sunan Bonang dikenal sebagai ulama besar yang memiliki kecerdasan dalam menyampaikan ajaran Islam dengan pendekatan yang lembut dan penuh hikmah. Dalam menyebarkan Islam di wilayah pesisir utara Jawa, khususnya Tuban, Sunan Bonang tidak menggunakan pendekatan kekuasaan atau kekerasan, melainkan melalui dakwah budaya. Ia



memanfaatkan media-media yang akrab dengan masyarakat, seperti kesenian gamelan, tembang suluk, puisi Jawa, serta pertunjukan wayang. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah tidak harus dilakukan secara kaku atau verbalistik semata, tetapi dapat disampaikan secara kreatif dengan memperhatikan nilai-nilai budaya lokal. Pendekatan ini terbukti efektif karena masyarakat pada saat itu masih dipengaruhi oleh ajaran Hindu-Buddha dan memiliki keterikatan kuat terhadap simbol-simbol budaya. Dengan menyisipkan nilai-nilai Islam ke dalam kesenian yang digemari masyarakat, Sunan Bonang mampu menanamkan ajaran tauhid, akhlak, dan syariat secara perlahan namun mendalam. Strategi ini tidak hanya menunjukkan keluwesan dakwah, tetapi juga menjadi bukti bahwa Islam dapat tumbuh subur di tengah keberagaman budaya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan baik subjek maupun objek penelitian, Sedangkan pengumpulan data menggunakan Literatur review, Hal ini digunakan dalam penelitian ini di mana peneliti menggunakan data sekunder berupa dokumen-dokumen yang berasal dari buku, melalui berbagai media cetak maupun elektronik, website atau blog, ataupun sumber-sumber lainnya. Dokumen-dokumen tersebut membantu peneliti untuk merekonstruksikan segala kejadian serta menjadikannya data pendukung untuk menjelaskan lebih rinci mengenai keadaan nyata masyarakat atau lingkungan masyarakat dengan maksud dan tujuan untuk menemukan fakta (fact-finding), yang kemudian menuju pada identifikasi (problem-identification) dan pada akhirnya menuju kepada penyelesaian masalah (problem-solution).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Asal Usul Nama Sunan Bonang

Sunan Bonang adalah putra sulung Sunan Ampel (Raden Rahmat). Dari perkawinannya dengan Adipati Tuban inilah kemudian Sunan Ampel memiliki dua Putera, yaitu Sunan Drajat dan Sunan Bonang. Sunan Drajat atau Syarifudin adalah adiknya. Adik bungsunya yang bernama Dewi



Sarah menikah dengan Sunan Kalijaga.¹ Sunan Bonang bernama kecil (nama asli) Makdum Ibrahim, lahir pada tahun 1465 M di Bonang, Tuban.² Secara silsilah, Sunan Bonang masih memiliki garis keturunan dengan Nabi Muhammad SAW. Ia adalah keturunan ke-23 dari Nabi Muhammad melalui Siti Fatimah dan Ali bin Abi Thalib. Oleh sebab itu dalam serat Darmogandul (karya sastra tentang runtuhnya Majapahid) ia disebut dengan julukan Sayyid Kramat dan dikatakan sebagai orang Arab keturunan Nabi Muhammad dari jalur ayah. Urut-urutan silsilah Sunan Bonang dari jalur ayah adalah sebagai berikut: Maulana Makhdum Ibrahim (Sunan Bonang) bin Raden Rahmat (Sunan Ampel) bin Ibrahim al-Ghazi (Ibrahim Asmaraqandi) bin Jamaluddin al-Husain bin Ahmad Jalaluddin bin Abdullah bin Abdul Malik Azmatkhan bin Alwi Amil Faqih bin Muhammad Shahib Mirbath bin Ali Khali Qasam bin Alwi bin Muhammad bin Alwi bin Ubaidillah bin Ahmad al-Muhajir bin Isa bin Muhammad bin Ali al-Uraidli bin Ja'far Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Al-Husain bin Fatimah az-Zahra binti Muhammad saw.³

Sunan Bonang adalah salah seorang dari wali songo (wali sembilan) dan dikenal sebagai ulama sufi, ahli dalam berbagai bidang ilmu agama dan sastra. Juga dikenal ahli falak, musik dan seni pertunjukan. Sebagai sastrawan dia menguasai bahasa dan kesusasteraan Arab, Persia, Melayu dan Jawa Kuno. Nama asli Sunan Bonang adalah Maulana Makhdum Ibrahim. Nama Makhdum diambil dari bahasa Hindi, yang bermakna cendekiawan Islam yang dihormati karena kedudukannya dalam agama. Sunan Gunung Jati memberikan nama lain Syekh Masyayikh atau “Sang Mahaguru Para Guru”. Sunan Bonang juga mendapat julukan Sunan Wadat Anyakrawati, karena tidak menikah. Nama Bonang dikenal karena dua hal, yaitu Pertama, karena beliau sering menggunakan gamelan bonang (semacam gong kecil) dalam menyebarkan agama Islam. Kesenian rakyat digunakan untuk menarik simpati masyarakat yang pada waktu itu masih memeluk agama Hindu. Masyarakat yang mendengarnya berbondong-bondong datang ke masjid. Setelah itu beliau menembangkan lagu-lagu Jawa diiringi gamelan bonang tersebut. Bila dipukul dengan kayu yang lunak bonang itu melantunkan bunyi yang merdu. Bila Sunan Bonang sendiri yang menabuhnya.⁴

¹ Ulfah, R. (2013). Mistik Sunan Bonang. *Jurnal Theologia*, 24(2), 139-162.

² Syafrizal, A. (2015). Sejarah Islam Nusantara. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 235-253

³ Sunyoto, Agus. (2012). *Atlas Walisongo*. Tangerang: Pustaka Iman

⁴ Nawawi, H. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1987.



Menurut R. Poedjosoebroto dalam *Wayang Lambang Ajaran Islam* (1978), kata “bonang” berasal dari suku kata bon + nang = babon + menang = baboning kemenangan = induk kemenangan. Bonang sendiri adalah sejenis alat musik dari bahan kuningan berbentuk bulat dengan tonjolan di bagian tengah, mirip gong ukuran kecil. Pada masa lampau, alat musik ini selain digunakan untuk gamelan pengiring pertunjukan wayang, juga digunakan oleh aparat desa untuk mengumpulkan warga dalam rangka penyampaian wara-wara dari pemerintah kepada penduduk. Dalam proses reformasi seni pertunjukan wayang, Sunan Bonang dikenal sebagai dalang yang membabar ajaran rohani lewat pertunjukan wayang. Sunan Bonang adalah putra Sunan Ampel dari pernikahan dengan Nyai Ageng Manila putri Arya Teja Bupati Tuban. Sunan Bonang dikenal sebagai tokoh Wali Songo yang ulung dalam berdakwah dan menguasai ilmu fikih, ushuludin, tasawuf, seni, sastra, arsitektur, dan berbagai ilmu kesaktian dan kedigdayaan. Dakwah awal dilakukan Sunan Bonang di daerah Kediri yang menjadi pusat ajaran Bhairawa-Tantra. Dengan membangun masjid di Singkal yang terletak di sebelah barat Kediri, Sunan Bonang mengembangkan dakwah Islam di pedalaman yang masyarakatnya masih menganut ajaran Tantrayana.

Makam Sunan Bonang menjadi salah satu kontroversi dalam riwayatnya karena ada empat makam yang saat ini dianggap sebagai makam Sunan Bonang. Yang paling masyhur adalah yang ada di Tuban tepatnya di dekat Masjid Agung Tuban. Yang lainnya adalah di Tambak Keramat, Bawean. Serta ada juga yang mengatakan di Singkal, Kediri yang berada di tepi sungai Brantas. Dan yang terakhir adalah di sebuah bukit yang berada di antara Rembang dan Lasem.⁵

2. Sejarah Masuknya Islam Di Tuban Jawa Timur

Daerah Tuban memiliki sejarah yang cukup lama, berbagai temuan arkeologis yang tersebar didaerah ini telah membuktikan tentang hal itu. Berdasarkan berita prasasti Tuban telah berperan serta dalam sejarah tanah air sejak pemerintahan Airlangga. Menurut de Carparis pada masa pemerintahan raja Airlangga telah dikenal adanya dua macam perdagangan antarpulau dengan pelabuhannya di Ujung Galuh, yang letaknya dimuara sungai Brantas di sekitar kota Surabaya

⁵ Anita, D. E. (2016). *Walisongo: Mengislamkan Tanah Jawa (Suatu Kajian Pustaka)*. Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial, 1(2), 243-266.



(sekarang) dan pelabuhan antar negara dengan pelabuhan di Kembang Putih letaknya di kota Tuban (sekarang). Pelabuhan Tuban selain untuk keperluan dagang agaknya juga dipakai untuk keperluan militer seperti yang diberitakan Pararaton bahwa ekspedisi Pamalayu yang dikirim oleh Kertanegara (1275M). Berangkat dari Tuban. Tentara Cina dibawah komando Ike Mese yang hendak menghukum Kertanegara juga berlabuh di Tuban. Separa menyusur panati berlayar lewat laut menuju Sedayu dan dalam perkembangannya orang-orang Cina itu menetap di Tuban dan membuat perkampungan di Gresik. Peranan Tuban sebagai kota pelabuhan lebih nampak lagi pada masa-masa berikutnya. Berdasarkan kitab Pararton pada bagian yang menguraikan tentang ekspedisi Pamalayu Tuban dicantumkan sebagai kota pelabuhan tempat tentara Singhasari berangkat menuju Melayu pada tahun 1275M. Demikian dalam kidung Ranggalawe, Tuban disebutkan sebagai kota tempat Arya Wiraraja dan anaknya Ranggalawe bermukim. Setelah mencapai puncak kejayaannya pada abad ke-14, Tuban mulai turun perannya pada ke-15. Kemunduran ini disebabkan karena terjadi pertikaian politik pada akhir masa Majapahit, pada mada dinasti Girindrawardhana. Tom Pires menyebut bahwa Dayo (Daha) ialah ibukota kerajaan Hindu yang letaknya tidak jauh dari Tuban. Tuban mulai menunjukkan kejayaannya kembali pada masa timbulnya Kerajaan Islam Demak. Kota pelabuhannya antara lain Tuban, Jepara, Gresik, Sedayu mengalami perkembangannya kembali. Hal ini karena kunci pelayaran dan perdagangan yang terbentang antara Selat Malaka melalui pesisir Utara Pulau Jawa sebagian besar ditangan pedagang muslim. Dan pada Mataram Islam Tuban sudah dikepalai oleh seorang Bupati atau Syahbandar. Memasuki abad ke-16 mulai masuk orang-orang Eropa, terutama Portugis. Kota Tuban berperan aktif dalam jalur perdagangan yang menghubungkan ujung barat Eropa dengan ujung barat Asia yang dikenal dengan jalur Sutera. Penamaan ini didasarkan pada kenyataan bahwa sutera memang menjadi komoditi penting dalam perdagangan waktu itu selain rempah-rempah. Catatan Tome Pires yang menyebutkan Pate Zeinall adalah Pate tertua di Jawa, menunjuk bahwa Kerajaan Giri di Gresik adalah kerajaan Islam yang lebih tua dibanding Demak, terutama karena ayah dari Pate Zeinall, yaitu Raden Paku yang masyhur disebut Sunan Giri memiliki nama Abhiseka Prabu Satmata (hanya seorang raja yang memiliki gelar Prabu), sebagaimana ditulis dalam Babad Tanah Jawi, Babad ing Gresik, serat Kandha. Itu berarti, menempatkan Demak sebagai kerajaan Islam tertua di Jawa perlu dikaji ulang, terutama dengan data historiografi yang menegaskan bahwa Kerajaan Surabaya yang dirajai Aria Lembu Sura yang beragama Islam dan

Kerajaan Tuban yang dirajai Aria Teja yang juga beragama Islam, jauh lebih dulu berdiri dibanding Kerajaan Giri di Gresik.⁶

Meskipun mereka (Wali Songo) ini tidak hidup sejaman, tetapi masing-masing memiliki wilayah dakwah sendiri-sendiri. Penentuan wilayah tersebut nampaknya dengan mempertimbangkan pula faktor geostrategis sesuai dengan kondisi zamannya. Kemungkinan mereka memilih pulau Jawa karena melihat Jawa sebagai pusat kegiatan ekonomi, politik dan kebudayaan di Nusantara pada saat itu. Sebagai pusat perdagangan tentunya Jawa banyak dikunjungi oleh pedagang-pedagang dari luar Jawa sehingga diharapkan pedagang inilah yang nantinya mengenalkan dan menyebarkan ajaran Islam didaerah mereka. Dalam percaturan Islamisasi di Jawa, Jawa Timur mendapat perhatian besar dari para wali. Disini bertempat lima orang wali dengan pembagian teritorial dakwah yang berbeda. Syekh Maulana Malik Ibrahim sebagai wali perintis mengambil wilayah dakwahnya di Gresik. Setelah Maulana Malik Ibrahim wafat, wilayah ini dikuasai oleh Sunan Giri yang juga menyebarkan agama Islam yang berpusat di Gresik. Sunan Ampel mengambil posisi dakwahnya di Surabaya, Sunan Bonang menyebarkan Islam di wilayah Tuban, sedangkan Sunan drajat di wilayah Sedayu. Secara geosentris kelima wali tersebut memanfaatkan wilayah pesisir yang memilikipelabuhan atau kota bandar pelabuhan. Seperti Surabaya, Gresik dan Tuban adalah kota bandar pelabuhan besar pada jaman Singasari, Kediri dan Majapahit. Perkembangan Islam bermula dari pesisir kemudian berkembang ke pedalaman. Pemilihan pesisir sebagai basis islamisasi dengan bandar pelabuhannya karena pesisir menjadi titik inti pertemuan berbagai suku, tradisi dan budaya masyarakat lain dari luar nusantara. Selain itu masyarakat pesisir lebih terbuka dibanding masyarakat pedalaman. Secara historis masyarakat pesisir memiliki hubungan yang insentif dengan masyarakat diluar pulau Jawa dalam konteks hubungan dagang dan penyiaran Islam. Sifat-sifat masyarakat pesisir yang berwatak keras, terbuka, lugas danegaliter dan keberagaman hidup yang cenderung akulturatif sangat berkaitan dengan kondisi kwasan tempat tinggal, dan secara geopolitik berjauhan dengan daerah pusat kerajaan. Keadaan seperti ini sangat berpengaruh terhadap sifat dan budaya masyarakat pesisir.

Tuban tidak sekedar penting dalam sejarah pembangunan awal kerajaan Majapahit yang membawanya menjadi pelabuhan utama kerajaan nasional pada abad ke-13, melainkan berperan

⁶ Atlas Sejarah Indonesia Masa Islam, 2013

penting dalam sejarah islamisasi Indonesia abad ke-15 dan ke-16. Kisah islamisasi pada era pra-Wali Songo setidaknya mencatat bagaimana ketika Syekh Ibrahim As-Samarkandi menginjakkan kaki pertama ke Jawa melalui pantai Gresik di Tuban, yang kedua puteranya kelak dikenal dengan nama Sunan Ampel dan Sunan Gresik yaitu pendiri majelis dakwah yang disebut Wali Songo. Tiga diantara Wali Songo diantaranya Sunan Bonang, Sunan Kalijogo dan Sunan Drajat memegang peranan penting dalam gerakan dakwah ini adalah kelahiran Tuban . Di Tuban, Islam diperkirakan masuk wilayah ini sejak abad ke-15 atau tepatnya paruh kedua abad ke-15. Bupati Arya Dikara (1421 M) telah memeluk Islam. Jadi sebelum Sunan Bonang menyebarkan Islam di wilayah ini, di Tuban telah terdapat pemeluk agama Islam. AryaTeja atau Syeh Abdurrahman adalah cicit dari Bupati Tuban masa pemerintahan Majapahit yang terbunuh oleh Raden Wijaya. Arya Teja adalah suami Raden Ayu Arya Teja, putri Bupati Tuban Raden Arya Dikara (Bupati Tuban ke-6). Jadi pada masa akhir pemerintahan Majapahit telah ada Bupati Tuban yang memeluk Islam.⁷

3. Strategi Yang dilakukan dalam Dakwah Sunan Bonang

Walisono dalam mensyiarkan agama Islam di Nusantara tidak dilakukan dengan perang atau kekerasan, melainkan dengan kedamaian dan menggunakan beberapa media dakwah seperti perdagangan, lembaga pendidikan, budaya, dan pernikahan. Pola komunikasi dakwah Wali Songo bukan dalam bentuk komunikasi mengajak, namun dalam bentuk mengkomunikasikan kebudayaan baru yang memerankan tradisi lama yang telah berlangsung di Nusantara, yaitu budaya agama Islam yang berintegrasi dengan budaya lokal atau nilai-nilai kearifan lokal, sebagaimana Sunan Bonang yang berdakwah melalui penggunaan alat musik gamelan, membangun dialog budaya baru dengan budaya lama.⁸

Sunan Bonang banyak belajar memahami sastra Jawa yang kemudian beliau menciptakan suluk yang merupakan syair yang dilantunkan dengan iringan gamelan, suluk yang diciptakan oleh Sunan Bonang bertujuan untuk membantunya dalam berdakwah

⁷ Alfadhilah, J. "Konsep Tuhan Perspektif Maulana Makhdum Ibrahim: Studi Kitab Bonang Dan Suluk Wujil." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.

⁸ Tajuddin, Yuliyatun. "Wali Songo Dalam Strategi Komunikasi Dakwah." ADDIN, vol.8 (Agustus 2014).

melalui alat-alat musik yang dimainkan yang disertai lagu-lagu bernafaskan ajaran Islam sehingga banyak orang yang tertarik untuk mendengarkan serta mencoba memainkannya. Sunan Bonang mengizinkan orang-orang yang datang ke masjid untuk memainkan alat musik tersebut dengan syarat membasuh kaki di kolam yang dibangun di depan masjid kemudian mengucapkan dua kalimat syahadat terlebih dahulu.⁹ Salah satu suluk Sunan Bonang adalah Tombo Ati, yang banyak dipopularkan oleh para penyanyi religius seperti Opick, Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) dengan Kyai Kanjeng-nya, dan sebagainya. Bahkan diberbagai masjid, mushala, dan langgar di pedesaan pun, senandung tombo Ati masih sering dilantunkan sebagai bentuk puji_pujian dalam menunggu iqamat shalat. Adapun suluk katentruman Jiwa “Tombo Ati” Karya Sunan Bonang adalah sebagai berikut:¹⁰

“Tombo Ati”

Tombo ati iku lima ing wernane. Kaping pisan, maca Qur'an sak ma'nane. Kaping pindho, sholat wengi lakonono. Kaping telu, wong kang sholeh kumpulana. Kaping papat, weteng iro ingkang luwe. Kaping lima, dzikir wengi ingkang suwe. Salah sakwijine sapa bias nglakoni Insy Allah Gusti Pangeran ngijabahi.

Terjemahannya:

“Obat Hati”

Obat hati ada lima penentrannya. Yang pertama, baca Qur'an dan menyelami ma'nanya. Yang kedua, sholat malam dirikanlah. Yang ketiga, berkumpul dengan orang shalih. Yang keempat, perbanayaklah berpuasa. Yang kelima, berlama-lama dzikir malam. Siapapun yang mampu menjalankan salah satu darinya Insy Allah do'amu akan dikabulkan

Sunan Bonang juga menambahkan ricikan (kuda, gajah, harimau, garuda,kereta

⁹ Mundzir, Ahmad, dan Nurcholis. Sunan Bonang Wali Sufi Guru Sejati (Yayasan Mabarat Sunan Bonang Tuban). Tuban, 2016.

¹⁰ Zarkasi, Fatchullah, dan Mu'minatus Fitriati Firdaus. “Nilai-Nilai Edukatif Suluk Ketentruman Jiwa Sunan Bonang dalam Pandangan Islam.” Jurnal Middle East and Islamic Studies, vol.5, no. 2 (2018): 209–228.

perang dan rampogan) dalam mengembangkan pertunjukan wayang, sehingga ia dikenal telah menguasai pertunjukan wayang dan memiliki pengetahuan yang mendalam tentang kesenian dan kesusastraan Jawa. Kepiawaiannya dalam kesusastraan Jawa tidak lain adalah pengaruh dari pihak keluarga ibunya yang merupakan bangsawan dari Tuban, sehingga ia mampu belajar banyak hal mengenai kesenian dan budaya Jawa, terutama tentang tembang-tembang jenis macapat yang sangat populer saat itu¹¹. Sunan Bonang melakukannya dengan begitu baik, sehingga dicontoh oleh salah seorang muridnya, yaitu Sunan Kalijaga. Sunan Bonang berdakwah dengan menjadi dalang yang memainkan wayang dan mengubah tembang-tembang macapat. Sunan Bonang juga telah menyempurnakan susunan gamelan dan mengubah irama lagu-lagu (kanjeng susuhunan Bonang hadamel susuluking ngelmi, kaliyan hamewahi ricikanipun hing gangsa, hutawi hamewahi lagunipun hing gending). Dengan media tersebut, Sunan yang bernama asli Makdum Ibrahim kemudian dikenal dengan sebutan nama Sunan Bonang karena pandai memainkan alat musik bonang sebagai iringan beliau dalam menyenandungkan suluk-suluk beliau. Semenjak hadirnya Sunan Bonang di dunia kesenian, selain tembang-tembang suluk ada penambahan pada instrumen gamelan Jawa yaitu dengan menambahkan alat musik Rebab yang merupakan salah satu alat musik dari Arab. Kemudian dalam ajaran Sunan Bonang, gamelan menjadi tradisi sufi, yaitu gamelan mempunyai fungsi utama sebagai tajarrud atau pembebasan diri dari material (dunia) melalui material (gamelan) dan penyucian diri atau tazkiyah an-nafs. Serta gamelan menjadi sarana tawajjuh atau meditasi, yang artinya memusatkan pikiran hanya kepada Allah SWT. Gamelan digunakan sebagai musik untuk mengiringi karya-karya suluk dari Sunan Bonang. Suluk itu sendiri merupakan penulisan puisi yang berisi tentang jalan menuju pemahaman yang mendalam terhadap keesaan Allah atau yang disebut dengan tauhid sehingga manusia dapat mengenal keesaan Allah secara mendalam atau yang disebut dengan ma'rifat.¹² Berdakwah dengan menggunakan media pertunjukan Wayang merupakan salah satu cara untuk mengajarkan

¹¹ Sunyoto, Agus. Atlas Wali Songo: Buku Pertama Yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah, 2016.

¹² Pamungkas, Fahmi Ardhy. "Strategi Pembelajaran Sunan Bonang Dalam Syiar Islam Melalui Media Seni" (2019).

nilai-nilai Islam kepada masyarakat. Media ini kemudian menginspirasi dan dilakukan oleh Sunan Kalijaga dan santri-santri yang lain. Pertunjukan Wayang Sunan Bonang sering menceritakan kisah tentang lakon perang Bala Kurawa dan Pandawa, cerita ini sudah ada pada tradisi sebelumnya. Namun Sunan Bonang mencoba untuk menambahkan nilai-nilai Islam tanpa mengurangi estetika dalam cerita Wayang tersebut. Adegan perang dalam kesenian Wayang yang diajarkan Sunan Bonang digambarkan sebagai Jihad melawan hawa nafsu untuk mencapai pencerahan dan pembebasan dari penjajahan hawa nafsu material (segala hal di dunia yang membuat kita lalai). Pertunjukan Wayang tidaklah gratis, masyarakat yang ingin menonton pertunjukan Wayang wajib mengucapkan kalimat syahadat atau kalimosodo sebagai tiket masuk.

Kelihaian Sunan Bonang dalam mempromosikan pertunjukan Wayang kepada masyarakat membuat masyarakat tergiur ingin menyaksikan pertunjukan tersebut, hingga pada akhirnya masyarakat tanpa sadar mengucapkan kalimat syahadat. Salah satu adegan yang diceritakan pada cerita Wayang adalah menjelaskan tentang arti dan makna kalimosodo atau kalimat syahadat bahwasannya syarat memeluk agama Islam yang pertama adalah membaca dan mengimani kalimat syahadat. Sunan Bonang dikenal atas kegigihan dalam mensyiarkan agama Islam melalui kegiatan berkesenian. Kesenian lokal berhasil beliau kolaborasikan dengan dimasukkannya nilai-nilai Islam serta mengubah sistem nilai yang bertentangan dengan syariat Islam sehingga menjadikan kesenian tersebut menjadi kesenian dengan ekspresi baru.

4. Media dakwah dapat digunakan Wali Songo (Sunan Bonang) dalam penyebaran Islam di Tuban Jawa Timur

- Budaya

Sunan Bonang dalam dakwah diketahui menjalankan pendekatan bersifat kultural melalui seni budaya, hal serupa juga dilakukan Sunan Kalijaga seorang muridnya. Selain mengadakan pendekatan kultural juga sering berdakwah dengan menjadi dalang yang memainkan wayang. Sunan Bonang juga piawai menggubah tembang-tembang macapat. Kiranya dari pihak ibunya yang merupakan bangsawan di Tuban, Sunan Bonang banyak belajar tentang kesenian dan budaya Jawa, dan membuatnya sangat memahami seluk beluk yang berkaitan dengan



kesusasteraan Jawa terutama tembang-tembang jenis macapat yang populer saat itu banyak gubahan dari Sunan Bonang. Pada kenyataannya, para wali telah merumuskan strategi dakwah atau strategi kebudayaan secara lebih sistematis, terutama bagaimana menghadapi kebudayaan Jawa dan Nusantara pada umumnya yang sudah sangat tua, kuat, dan sangat mapan. Ternyata, para wali memiliki metode yang sangat bijak. Mereka memperkenalkan Islam tidak serta merta, tidak ada cara instan, karenaitu mereka merumuskan strategi jangka panjang. Tidak masalah kalau harus mengenalkan Islam pada anak-anak. Sebab, mereka merupakan masa depan bangsa. Dalam hal ini, tentu dibutuhkan ketekunan dan kesabaran. Dalam strategi dakwah yang digunakan para wali dan kemudian diterapkan di dunia pesantren, para kyai, ajengan, atau tuan guru mengajarkan agama dalam berbagai bentuk.

Dalam dunia pesantren, diterapkan *fi qhul ahkâm* untuk mengenal dan menerapkan norma-norma keislaman secara ketat dan mendalam, agar mereka menjadi muslim yang taat dan konsekuen. Tetapi, ketika masuk dalam ranah masyarakat, diterapkan *fi qhul dakwah*, ajaran agama diterapkan secara lentur, sesuai dengan kondisi masyarakat dan tingkat pendidikan mereka. Dan, yang tertinggi adalah *fi qhul hikmah*, di mana ajaran Islam bisa diterima oleh semua kalangan, tidak hanya kalangan awam, tetapi juga kalangan bangsawan, termasuk diterima oleh kalangan rohaniwan Hindu dan Buddha serta kepercayaan lainnya. Kemampuan para wali menggalang kepercayaan umat melalui perjalanan dakwah yang tidak kenal lelah dibarengi apresiasi yang sangat tinggi pada agama lama: Hindu, Buddha, Tantrayana, Kapitayan maupun lainnya, dan kematangannya dalam mengelola budaya, membuat ajakan mereka diterima oleh hampir seluruh penduduk Nusantara. Apalagi, sebagaimana dicatat dalam buku ini, (Atlas Wali Songp) masing-masing wali memiliki tugas dan peran sendiri-sendiri, sehingga tidak ada bidang strategis yang luput dari perhatian mereka, mulai dari soal kerohanian, tata kemasyarakatan, strategi kebudayaan, pengaturan politik kekuasaan, usaha peningkatan perekonomian, pengembangan kesenian, dan sebagainya. ***Strategi para wali dalam mengembangkan ajaran Islam di bumi Nusantaradimulai dengan beberapa langkah strategis***¹³, yaitu :

¹³ Syafrizal, "Sejarah Islam Nusantara

- 1) tadrġj (bertahap). Tidak ada ajaran yang diberlakukan secaramendadak, semua melalui proses penyesuaian. Bahkan, tidak jarang secara lahir bertentangan dengan Islam, tapi ini hanya strategi. Misalnya, mereka dibiarkan minum tuak, makan babi, atau memercayai para danyang dan sanghyang. Secara bertahap, perilaku mereka itu diluruskan.
- 2) ‘adamul haraj (tidak menyakiti). Para wali membawa Islam tidak dengan mengusik tradisi mereka, bahkan tidak mengusik agama dan kepercayaan mereka, tapi memperkuatnya dengan cara yang islami. Para wali sadar betul bahwa kesusantaraan yang multietnis, multibudaya, dan multibahasa ini bagi mereka adalah anugerah Allah yang tiada tara. Belum lagi kondisi alamnya yang ramah, iklimnya yang tropis, tidak ekstrem: tidak terlalu panas tidak pula terlaludingin. Ditambah dengan keanekaragaman hayati yang sangat kaya sumber mineral. Ini yang mereka pahami, sehingga mereka mensyukurinya dengan tidakmerusak budaya yang ada atas nama Islam dan sebagainya.

- Tasawuf

Berbagai kesaktian dan kedigdayaan menakjubkan yang ditunjukkan Sunan Bonang ternyata berhubungan dengan pengetahuan Sunan Bonang yang luas dan mendalam tentang ilmu tasawuf. Naskah Primbon Bonang yang diyakini B.J.O. Schrieke adalah tulisan Sunan Bonang, memuat ajaran esoteris doktrin dan ajaran inti tasawuf yang mendalam.¹⁴ Berdasar uraian mendalam Primbon Bonang tentang dalamnya pengetahuan ruhani Sunan Bonang, bisa dikatakan bahwa kesaktian dan kedigdayaan yang ditunjukkan Sunan Bonang bukanlah kesaktian dan kedigdayaan karena menguasai ilmu tertentu, melainkan suatu karomah dari kewaliannya. Selain Primbon Bonang, Sunan Bonang diketahui menyusun kitab tentang pengetahuan tasawuf yang lebih dalam dan lebih rahasia yang dikenal sebagai Suluk Wujil. Poerbatjaraka dalam tulisan berjudul “ De Geheime leer van Soenan Bonang (Soeloek Woedjil)” yang dimuat dalam Majalah Djawa vol.XVIII tahun 1938, menyimpulkan bahwa ajaran tasawuf yang disampaikan Sunan Bonang dalam Suluk Wujil sifatnya rahasia (esoteris).

- Seni

Dalam seni sastra, Majapahit mengenal kakawin dan kidung. Oleh Wali Songo ditambah

¹⁴ J. Alfadhilah, “Konsep Tuhan Perspektif Maulana Makhdom Ibrahim: Studi Kitab Bonang dan Suluk Wujil (Disertasi Doktorat, UIN Sunan Ampel Surabaya).

dengan tembang yaitu tembang gede, tembang tengahan, dan tembang Macapat. Untuk kakawin yang bisa paham hanyalah kalangan pujangga, tetapi untuk tembang masyarakat dipesisir yang buta huruf pun bisa, karena mendengarkan dan bahasanya mudah dimengerti juga isinya diterjemahkan oleh para wali ketika itu. Ungkapan Suluk Wujil yang bisa digolongkan rahasia, adalah yang menyangkut bahasan hakikat Ketuhanan, yang diungkapkan dalam pupuh berlanggam Dhandhanggula sebagai berikut.

Pon nyata ananing Hyang anisih/ hening kasucianing Pangeran/ ana ngaku kang wruh mangke/ laksanane tan atut/ raga sastra tan den gugoni/ anglalisi subrata/ kang sampun yekti wruh/ anangkreti punang raga/ paningale den wong-wong rahina wengi/ tan pasung agulinga//Tku tapakane heh ra Wujil/ den bisa sira mateni raga/ aja mung angrungu bae/ den sayekti ning laku/ ayun sarta lawan pandeling/ yen karone wus nyata/ panjang wektunipun pakewuhira/ tikeling pikulan saros samineki/ baneh kang durung wikan// Kasompokan denira ningali/ karane tan katon pan kaliwat/ tan paraharah rupane/ tuwin si ananipun/ mapan wartaning kang utami/ yen ta ora enggona/ pegat tingalipun/ tinggal jati kang sampurna/ aningali nakirah yakti dumeling/ kang sajatining rupa// Mapan tan ana bedane Wujil/ dening kalindih solahhe ika/ bedane tan sing purbane/ Wujil sampun tan emut/ lamun anggung tinutur Wujil/ norana kawusananya/ siyang lawan dalu/ den rasani wong akathah/ kitabipun upama prekutut adi/ asring den karya pikat//

Dalam mengarang tembang Dhandhanggula itu tentunya tidak asal menyusun kalimat selain isinya mentes (padat mengandung makna kehidupan)juga ada paugeran (pedoman) dalam mengarang tembang yang masuk dalam salah satu tembang Macapat ini. Pedoman tersebut uaitu guru gatra, guru lagu dan guru wilangan. Maksudnya adalah dalam setiap bait tembang itu ada ketentuan jumlah baris dalam satu bait (pada/pupuh), jumlah suku kata pada setiap baris (guru wilangan) dan jatuhnya vokal pada suku kata terakhir (guru lagu)Selain dengan cara tersebut diatas dalam berdakwah Sunan Bonang juga menggunakan alat musik tradisional yang dinamakan Bonang. Alat musik ini dimainkan disertai dengan lagu-lagu yang bernafaskan Islam sehingga orang tertarik utuk mendengar dan ingin memainkannya. Sunan Bonang mengizinkan orang datang ke masjid untuk alat musik tersebut dengan syarat membasuh kakidi kolam yang dibangun di depan masjid kemudian mengucapkan dua kalimat syahadat terlebih dahulu. Karena metode dakwahnya itulah maka Raden Makhdum Ibrahim

disebut Sunan Bonang.

- Kadigdayan

Sunan Bonang dikenal sebagai seorang penyebar Islam yang menguasai ilmu fi kih, ushuluddin, tasawuf, seni, sastra, arsitektur, dan ilmu silat dengan kesaktian dan kedigdayaan menakjubkan. Bahkan, masyarakat mengenal Sunan Bonang sebagai seseorang yang sangat pandai mencari sumber air di tempat-tempat yang sulit air. Menurut Serat Kandhaning Ringgit Purwa naskah LOr 6379 No. 9, Sunan Bonang dikenal memiliki karomah luar biasa yang ditunjukkan saat ia titantang Ajar Blacak Ngilo untuk sabung ayam dengan taruhan siapa yang kalah akan menjadi pengikut yang menang. Dengan memerintahkan seorang muridnya, Santri Wujil, Sunan Bonang menjagokan seekor anak ayam (khusus) untuk menghadapi ayam aduan Ajar Blacak Ngilo. Diturunkan bagaimana anak ayam itu setiap kali kalah, tubuhnya makin besar setiap kali diberi tiupan nafas oleh Santri Wujil, sampai akhirnya dengan sekali serang ayam aduan Ajar Blacak Ngilo tewas, sehingga membuat Santri Wujil bersorak menari kegirangan (*wus sasawung agengira/ amales gitik pan aglis/ waungnya ajar yekti/ kapisanan apun lampus/ wusa dadi gandhen enggal/ ki wujil jogeti ngarsi/ sarwi keblok amencak cara Mekasar//*).

Dalam Babad Daha –Kediri juga disebutkan Sunan Bonang dengan pengetahuan yang luar biasa bisa mengubah aliran sungai Brantas, sehingga daerah yang enggan menerima Islam menjadi kekurangan air bahkan sebagian yang lain mengalami banjir, sementara yang mau memeluk dan menerima Islam menjadi daerah yang subur dan air berlimpah. Sepanjang perdebatan dengan tokoh Buto Locaya yang selalu mengecam dakwah Sunan Bonang tidak kuasa menghadapi kesaktian yang dimiliki oleh Sunan Bonang. Salah satu cerita rakyat yang menonjol dalam hal kadigdayan yaitu tentang keberadaan sumur Srumbung ditepi pantai Tuban. Cerita sumur Srumbung tersebut diawali adanya seorang Resi Hindu yang datang mencari Sunan Bonang untuk menantang berdebat. Ketika Resi ketemu Sunan Bonang ditepi pantai dan setelah mengetahui maksud kedatangan sang Resi kemudian Sunan Bonang menancapkan tongkatnya ke tanah di pantai Tuban. Dan sesaat setelah dicabut keluarlah air dan kitab-kitab sang Resi tenggelaman hilang bersama perahunya. Sumber air di tempat tongkat ditancapkan itu akhirnya menjadi sebuah sumur yang disebut sumur Srumbung.



Kesaktian lain dari Sunan Bonang adalah menaklukkan Kebondanu, seorang perampok dan anak buahnya hanya dengan tembang dan gennding Durma dan Macapat. Mendengan tembang itu, Kebondanu dan anak buahnya tidak bisa menggerakkan tubuhnya. Stelah diminta bertobat Kebondanu dan anak buahnya menjadi pengikut Sunan Bonang.

- Wayang

Zaman Majapahit, keseniannya adalah wayang beber sedangkan era Wali Songo adalah Wayang Kulit. Ceritanya tentang Mahabarata yang oleh Wali Songo dibuat versinya sendiri yang beda dengan versi aslinya dari India. Pandhawa memiliki satu istri yaitu Drupadi, ini adalah konsep poliandri. Wali Songo mengubah konsep tersebut dengan menceritakan bahwa Drupadi adalah istri Yudhistira, saudara tertua/ Werkudara atau Bima istrinya Arimbi yang kemudian kawin dengan Nagagini punya anak Ontoseno dan Ontorejo. Demikian pula dengan cerita Ramayana. Hanuman memiliki dua ayah yaitu Kesari Raja Maliawan dan Dewa Bayu. Oleh Wali Songo Hanuman disebut sebagai anak Dewa Bayu. Wali Songo bahkan membuat sil-silah dewa-dewa itu adalah keturunan nabi Adam. Hal ini bisa dilihat dari pakem pewayangan Ringgit Purwa di Pustaka Raja Purwa Solo, yakni suatu pakem untuk para dhalang. Jadi pakem yang dipai para dhalang itu bukadari India tetapi pakem Wali Songo. Wayang inilah sebagai tontonan sekaligus tuntunan dalam dakwah Wali Songo. Selain itu Sunan Bonang, Sunan Giri dan Sunan Kalijaga memunculkan tokoh Semar, Gareng, Petruk, Togog dan Bilung sebagai punokawan yang kesaktiannya melebihi dewa-dewa dan mengabdikan pada ksatria. Dalam cerita Ramayana dan Mahabarata yang asli dari India tidak dikenal tokoh punokawan. Bahkan sejumlah lakon wayang seperti Dewa Ruci, Mustakaweni, Petruk dadi Ratu, Semar Jantur, Wisanggeni adalah diciptakan oleh Wali Songo saat berdakwah. Hal inilah yang menarik minat masyarakat saat itu. Sehingga tanpa sadar mereka mengikuti alur cerita wayang dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi pengikut para wali atau memeluk Islam tanpa ada paksaan.

- Suluk

Suluk sebagai bentuk ekspresi sastra bernafaskan Islam mulai ditulis di Jawa pada akhir abad ke-15 dan ke-16 M, bersamaan dengan runtuhnya Majapahit dan makin banyaknya orang Jawa memeluk agama Islam. Pentingnya suluk-suluk awal itu karena ia menggambarkan

suasana zaman peralihan dari Hindu ke Islam, termasuk kesibukan para wali mengolah tradisi budaya lokal menjadi tradisi Islam Jawa. Diantara para wali yang paling prolifk dalam penulisan suluk itu ialah Syeh Makhdum Ibrahim alias Sunan Bonang. Tidak kurang dari 20 suluk dapat diidentifikasi sebagai karya Sunan Bonang. Diantara suluk karya Sunan Bonang tersebut antara lain : Suluk Wujil, Sukuk Khalifah, Suluk Kaderesan, Suluk Regol, Suluk Bentur, Suluk Wasiyat, Suluk Pipiringan, Gita Suluk Latri, Gita Suluk Linglung, Gita Suluk sing Aewuh, Gita Suluk Jebeng, dan Suluk Wregol. *Isi Suluk yang ditulis oleh Sunan Bonang antara lain :*

- 1) Dalam Suluk Khalifah, Sunan Bonang menceritakan tentang pengalamanmengajarkan Islam kepada orang Hindu dan pengalamannya selama belajar di Pasai
- 2) Dalam Suluk Bentur, ditulis tembang Wirangrong, yang menggambarkanjalannya para sufi sehingga mencapai kesadaran tertinggi yaitu ma'rifat.
- 3) Dalam Suluk Jebeng ditulis pupuh Dhandhanggula, dimulai dengan pembicaraan mengenai wujud manusia sebagai khalifah Tuhan di bumi. Menurut Sunan Bonang puncak ilmu yang sempurna seperti api yang berkobar, hakikatnya adalah “kenali apa yang ada sebelum api menyala dan apa yang ditinggal setelah api padam”.
- 4) Suluk Regol ditulis dalam pupuh Asmaradana. Dalam Suluk ini peristiwa-peristiwa yang terjadi di duni diumpamakan sebagai pertunjukan wayangkulit, yang dilihat dari berbagai sudut. Telah dikemukakan bahwa gagasan utama suluk-suluk Sunan Bonang adalah cinta. Menurut para sufi cinta merupakan azas penciptaan, Dan apa yang berasal dari cinta adalah baik. Menurut Sunan Bonang kerusakan di dunia ini akan merajalela apabila cinta telah lenyap.

KESIMPULAN

Sunan Bonang merupakan salah satu tokoh penting dari Wali Songo yang berperan besar dalam menyebarkan agama Islam di wilayah Jawa Timur, khususnya di Tuban. Asal-usul nama "Bonang" sendiri memiliki beberapa versi, namun yang paling dikenal merujuk pada dua hal: pertama, merujuk pada alat musik bonang yang digunakan dalam dakwahnya melalui kesenian gamelan; kedua, berasal dari nama daerah Bonang di wilayah Lasem, tempat kelahiran atau aktivitas awal beliau. Nama tersebut kemudian melekat sebagai identitas dakwahnya yang khas

dan kultural.

Masuknya Islam di Tuban dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah posisi Tuban sebagai kota pelabuhan dagang yang strategis sejak abad ke-13–14 M. Jalur perdagangan ini menjadi pintu masuk interaksi antara pedagang Muslim dengan masyarakat lokal. Para saudagar dari Arab, Persia, Gujarat, dan Asia Tenggara memainkan peran awal dalam mengenalkan Islam. Namun, peran para Wali, terutama Sunan Bonang, sangat menentukan dalam memperluas pengaruh Islam secara lebih mendalam.

Tersebarnya agama Islam di Nusantara tentunya tidak terlepas dari peranan Wali Songo salah satunya yaitu Sunan Bonang yang telah menyampaikan ajaran Islam dengan berbagai macam cara termasuk melalui budaya seni musik gamelan. Gamelan Jawa dianggap dan diyakini memiliki nilai-nilai dan hubungan erat dengan makhluk ghaib. Nilai merupakan suatu hal yang berharga serta berguna bagi manusia, yang dapat dijadikan ideologi untuk menuju kehidupan yang lebih baik lagi, nilai-nilai yang terkandung dalam seni musik gamelan diantaranya yaitu Nilai religius, Nilai estetika, Nilai etika. Seni musik gamelan memiliki tingkat rasa yang lebih tinggi, totalitas seniman lebih lepas dalam mengekspresikan perasaan dan menyampaikan pesan. maka dari itu permainan musik gamelan syarat sebagai penggerak untuk menghayati Tuhan dan alam semesta. Sunan Bonang mensyiarkan agama Islam yang berintegrasi dengan budaya lokal atau nilai-nilai kearifan lokal, sebagaimana Sunan Bonang yang berdakwah melalui penggunaan alat musik gamelan.

Berdasarkan pemaparan isi pembahasan yang telah disampaikan dapat disimpulkan ke dalam beberapa point diantaranya, peran Wali songo (Sunan Bonang) dalam penyebaran agama islam di Tuban Jawa Timur adalah mengakulturasikan agama dan kebudayaan sehingga proses islamisasi di Tuban berjalan dengan damai. Selanjutnya media dakwah yang digunakan dalam penyebaran agama islam di Tuban Jawa Timur diantaranya budaya, tasawuf, seni, kedigdayan, wayang, dan suluk sinta. Dan terakhir terkait sejarah masuknya islam di Tuban Jawa Timur dikarenakan kerajaan islam di Tuban yang telah memeluk agama islam dan memiliki hubungan baik dengan kerajaan majapahit yang menyebabkan penyebaran agama islam yang mudah di tanah pesisir utara jawa.



DAFTAR PUSTAKA

- Alfadhilah, J. (2018). *Konsep Tuhan Perspektif Maulana Makhdum Ibrahim: Studi Kitab Bonang dan Suluk Wujil*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Anita, D. E. (2016). *Walisongo: Mengislamkan Tanah Jawa (Suatu Kajian Pustaka)*. Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial, 1(2), 243–266.
- Atlas Sejarah Indonesia Masa Islam. (2013).
- Mundzir, Ahmad & Nurcholis. (2016). *Sunan Bonang Wali Sufi Guru Sejati*. Tuban: Yayasan Mabarot Sunan Bonang Tuban.
- Nawawi, H. (1987). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pamungkas, Fahmi Ardhy. (2019). *Strategi Pembelajaran Sunan Bonang Dalam Syiar Islam Melalui Media Seni*.
- Sunyoto, Agus. (2012). *Atlas Walisongo*. Tangerang: Pustaka Iman.
- Sunyoto, Agus. (2016). *Atlas Wali Songo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo sebagai Fakta Sejarah*.
- Syafrizal, A. (2015). *Sejarah Islam Nusantara*. Islamuna: Jurnal Studi Islam, 2(2), 235–253.
- Tajuddin, Yuliyatun. (2014). *Wali Songo Dalam Strategi Komunikasi Dakwah*. ADDIN, 8 (Agustus).
- Ulfah, R. (2013). *Mistik Sunan Bonang*. *Jurnal Theologia*, 24(2), 139–162.
- Zarkasi, Fatchullah & Firdaus, Mu'minatus Fitriati. (2018). *Nilai-Nilai Edukatif Suluk ketentrangan Jiwa Sunan Bonang dalam Pandangan Islam*. *Jurnal Middle East and Islamic Studies*, 5(2), 209–228.